



PENGARUH METODE PEMBELAJARAN KOOPERTIF TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENT* (TGT) DAN GAYA BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATERI POKOK HIDROLISIS GARAM KELAS XI SEMESTER 2 SMA NEGERI 4 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Nur Aliffah^{1,*}, Ashadi², dan Budi Hastuti²

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia, FKIP, UNS, Surakarta, Indonesia

²Dosen Program Studi Pendidikan Kimia, FKIP, UNS, Surakarta, Indonesia

*Keperluan korespondensi, Telp: 085726988643, email: alivah_rosetwo@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Pengaruh metode pembelajaran Kooperatif tipe TGT disertai media Kartu Soal dan Destinasi terhadap prestasi belajar siswa pada materi Hidrolisis Garam, (2) Pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa pada materi Hidrolisis Garam, (3) Interaksi metode pembelajaran Kooperatif tipe TGT disertai media Kartu Soal dan Destinasi dengan gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa pada materi Hidrolisis Garam. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *Randomized Group Posttest Only Design*. Sampel berasal dari kelas XI SMAN 4 Surakarta tahun pelajaran 2012/ 2013 yang diambil dengan teknik *Cluster Random Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode tes untuk kognitif dan angket untuk afektif dan gaya belajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis variansi 2 jalan 2x3, dilanjutkan uji komparasi ganda metode *Scheffe* pada variabel gaya belajar. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh metode pembelajaran Kooperatif tipe TGT disertai media terhadap prestasi belajar pada materi Hidrolisis Garam. (2) Terdapat pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar pada materi Hidrolisis Garam. (3) Tidak ada interaksi antara metode pembelajaran Kooperatif tipe TGT disertai dengan gaya belajar terhadap prestasi belajar pada materi Hidrolisis Garam

Kata Kunci : TGT, Kartu Soal, Destinasi, Gaya Belajar, Hidrolisis Garam

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Indonesia terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Hal ini disertai dengan adanya upaya peningkatan kualitas pendidikan Indonesia. Diantara upaya tersebut adalah memperbaiki kurikulum, metode pembelajaran, sistem penilaian, serta sarana dan prasarana.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku pada saat ini dikembangkan berdasarkan pada standar isi, standar kompetensi lulusan dan berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh Badan Standar Nasional pendidikan (BSNP) serta

memperhatikan pertimbangan komite sekolah/ madrasah dengan prinsip-prinsip sebagai berikut: berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, beragam dan terpadu[1].

KTSP sebagai suatu konsep dan sekaligus sebuah program yang memiliki karakteristik: 1) KTSP memberi kebebasan kepada tiap-tiap sekolah untuk menyelenggarakan program pendidikan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah, kemampuan peserta didik, sumber daya yang tersedia dan kekhasan daerah. 2) Orang tua dan masyarakat dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

3) Guru harus mandiri dan kreatif. 4) Guru diberi kebebasan untuk memanfaatkan berbagai metode pembelajaran [2]. Dengan penggunaan kurikulum ini, maka sekolah diberikan kewenangan secara penuh dalam pengelolaan dan pelaksanaan kurikulumnya masing-masing sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah, siswa serta guru. Guru sebagai tenaga pendidik di sekolah dituntut untuk berperan menjadi seseorang yang menciptakan pembelajaran yang dapat meningkatkan peran serta siswa dalam pembelajaran. Pendidik harus bisa memilih metode maupun model pembelajaran yang tepat pada materi yang diajarkan serta karakteristik peserta didiknya.

Dalam KTSP, kimia adalah salah satu mata pelajaran yang ada di kurikulum SMA. Kimia merupakan salah satu cabang sains/IPA yang berisi pengetahuan yang berdasarkan fakta, hasil pemikiran dan hasil penelitian yang dilakukan para ahli. Kimia diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidak sedikit orang yang menganggap kimia sebagai ilmu yang kurang menarik. Hal ini disebabkan kimia erat hubungannya dengan ide-ide atau konsep-konsep abstrak yang membutuhkan penalaran ilmiah, sehingga belajar kimia merupakan kegiatan mental yang membutuhkan penalaran tinggi. Untuk itu, maka dalam proses transfer ilmu dan pengetahuan kimia di sekolah perlu ditingkatkan agar kualitas pembelajaran selalu terjaga dan hasil yang diharapkan dapat memenuhi tujuan pembelajaran yang ditetapkan [3].

Sebagai usaha mengoptimalkan proses belajar mengajar agar dapat berhasil dengan baik, maka guru diharapkan dapat memberikan suatu rangsangan agar siswa dapat aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar karena aktivitas yang dilakukan setiap siswa dalam mengikuti pelajaran akan mempengaruhi prestasi belajar. Untuk itu, maka para guru kimia hendaknya berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan rangsangan (stimulus) yang dapat diproses dengan

berbagai alat indera. Dengan demikian, siswa diharapkan akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah materi pelajaran yang disajikan.

Guru yang profesional dituntut untuk dapat menjalankan kegiatan belajar mengajar di depan kelas, dimana proses yang berlangsung tidak hanya sekedar suatu proses alih ilmu pengetahuan dan teknologi semata. Model pembelajaran yang bervariasi dan menarik minat siswa harus dikuasai guru. Dalam proses belajar mengajar, seorang guru dituntut untuk memilih materi, model dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa serta gaya belajar siswa.

Peker & Mirasyedioglu (2008: 22) menyatakan "*student learning styles can help us understand students' difficulties in perceiving and processing mathematical concepts*" [4]. Maksudnya, dengan mempelajari gaya belajar siswa guru dapat mengetahui kesulitan-kesulitan para siswa dalam mempersepsi dan memproses konsep-konsep hitungan. Kebanyakan guru selama ini mungkin jarang memperhatikan gaya belajar siswa, padahal setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda.

Gaya belajar siswa yang berbeda-beda menuntut seorang guru untuk lebih meningkatkan profesionalisme dalam mengajarnya, sehingga dapat menuai hasil yang maksimum. Beberapa manfaat guru memahami gaya belajar siswa, antara lain dapat membantu guru memahami dan memudahkan guru dalam menjelaskan perbedaan yang mereka temukan di kalangan para siswa. Keberhasilan suatu cara penyampaian materi pelajaran berarti ada kesesuaian antara materi bahasan, tujuan, model pembelajaran, situasi dan gaya belajar siswa, guru dan sekolah tempat siswa belajar [5].

Berdasarkan observasi selama PPL pada bulan April sampai dengan Mei 2013 dan wawancara dengan guru kimia, SMA Negeri 4 Surakarta adalah salah satu sekolah favorit di kota Surakarta dan sekitarnya. Hal ini terbukti dari berbagai prestasi yang telah

berhasil diraih baik yang sifatnya akademik maupun non akademik. Kelengkapan media yang dimiliki sekolah ini juga sangat mendukung kegiatan belajar mengajar, sebagai contoh tersedianya LCD untuk masing-masing kelas. Fasilitas yang semakin lengkap dan memadai serta lokasi yang strategis yaitu di jantung kota Surakarta menjadi faktor penunjang kemajuan SMA Negeri 4 Surakarta selain kualitas yang unggul dari peserta didik itu sendiri. Walaupun demikian tidak semua guru menggunakan fasilitas tersebut secara optimal dalam proses belajar mengajar. Apalagi untuk pelajaran kimia, guru cenderung menggunakan metode ceramah dengan latihan soal, penugasan, dan praktikum, sehingga murid terkesan bosan dan kurang paham dengan materi yang diajarkan.

Hidrolisis Garam adalah merupakan materi akhir yang diajarkan pada siswa kelas XI semester II di SMA Negeri 4 Surakarta. Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMA Negeri 4 Surakarta, tingkat ketuntasan tahun ajaran 2011/2012 pada materi Hidrolisis Garam masih rendah yakni sekitar 53,5% dari 200 siswa dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 72 terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Ketuntasan Materi Hidrolisis Garam Kelas XI IPA Semester I Tahun Ajaran 2011/2012

No	Kelas	Rata-rata	>KKM (%)	<KKM (%)
1	XI IPA 1	69,81	53,13	46,87
2	XI IPA 2	70,59	58,82	41,18
3	XI IPA 3	70,41	55,88	44,12
4	XI IPA 4	79,67	84,85	15,15
5	XI IPA 5	69,56	50	50
6	XI IPA 6	64,54	21,21	78,79

Terdapat banyak permasalahan yang menyebabkan rendahnya ketuntasan belajar siswa diantaranya adalah penggunaan metode ceramah dengan penugasan yang masih sangat dominan sehingga menimbulkan kejenuhan pada siswa, keaktifan siswa dalam setiap kegiatan belajar mengajar,

kurangnya minat dan motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran kimia, kurangnya penggunaan media pembelajaran pada pelajaran kimia, siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menguasai konsep materi kimia, khususnya Hidrolisis Garam.

Dari beberapa permasalahan yang terjadi, dapat dimungkinkan bahwa salah satu hal yang menyebabkan rendahnya ketuntasan siswa pada materi Hidrolisis Garam berasal dari faktor eksternal yaitu masih dominannya penggunaan metode ceramah dengan penugasan, praktikum, dan latihan soal dalam proses pembelajaran sehingga siswa menjadi pasif karena sumber belajar hanya berasal dari guru (*teacher centered learning*). Dalam usaha untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar dapat dilakukan dengan mengadakan inovasi dalam proses pembelajaran, yaitu dengan proses belajar bersama atau belajar kelompok. Maka pada setiap pengajaran hendaknya guru sanggup menciptakan suasana sosial yang membangkitkan kerja sama di antara murid-murid dalam menerima pelajaran, agar pelajaran itu lebih efektif dan efisien.

Model pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keaktifan siswa, aspek keterampilan sosial sekaligus aspek kognitif dan aspek sikap siswa adalah model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran [6].

Salah satu contoh metode pembelajaran kooperatif adalah *Teams Games Tournament* (TGT). Pada metode ini siswa akan berkompetisi dalam permainan sebagai wakil dari kelompoknya. Metode ini sangat cocok diterapkan untuk siswa SMA dimana siswa-siswanya masih tergolong anak-anak dan senang dengan permainan sehingga dimungkinkan antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran semakin besar. Ada banyak sekali

media permainan yang dapat digunakan oleh guru untuk menarik perhatian siswa pada materi pelajaran. Sebagai contohnya adalah permainan kartu soal dan destinasi, yang dibuat berwarna-warni dan bergambar. Permainan kartu soal seperti permainan remi yang dikocok dan siswa harus memilih salah satu kartu dimana kartu berisi soal dan harus menjawab pertanyaan sesuai soal yang tertera pada kartu tersebut. Kelompok yang paling banyak menjawab pertanyaan sampai batas waktu yang ditentukan adalah pemenangnya. Sedangkan destinasi merupakan permainan sejenis ular tangga. Hanya saja pada papan permainannya tidak terdapat ular dan tangga, hanya berisi nomor saja. Langkah pion dihitung berdasarkan mata dadu yang muncul. Pion kemudian sampai langkahnya pada kotak destinasi tertentu dan akan menunjukkan nomor soal yang harus dijawab berdasarkan nomor kotak destinasi. Kelompok yang menjadi pemenang adalah kelompok yang paling banyak menjawab pertanyaan sampai batas waktu yang ditentukan. Apabila belum sampai batas waktu yang ditentukan, kelompok sudah ada yang sampai tujuan maka diulang lagi dari awal. Dengan adanya permainan Kartu Soal dan Destinasi ini diharapkan siswa dapat tertarik dan tidak bosan dalam belajar kimia serta dapat mengarahkan siswa dalam suasana kerja sama sehingga dapat meningkatkan prestasi.

Metode dan media pembelajaran yang efektif adalah metode yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi yang disampaikan, kondisi siswa, dan sarana yang tersedia. Dengan penggunaan metode kooperatif disertai media Kartu Soal dan Destinasi diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa terhadap materi pelajaran yang ada karena siswa dibiasakan untuk aktif dalam proses pembelajaran dengan berinteraksi satu sama lain dalam sebuah kelompok kecil dan dengan guru. Dalam kelompok-kelompok kecil tersebut siswa dapat bekerjasama satu sama lain dalam memecahkan masalah atau tugas yang

diberikan. Dalam kelompok tersebut, semua siswa memiliki keinginan agar semua anggota kelompok memiliki pemahaman yang sama mengenai materi tersebut karena mereka bergantung satu sama lain untuk mencapai hasil yang diinginkan bersama. Kondisi siswa yang dimaksud salah satunya adalah gaya belajar, sehingga dengan mengetahui gaya belajar siswa, guru dapat mendekati semua atau hampir semua siswa dengan menyampaikan informasi dengan gaya yang berbeda-beda.

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian guna membantu siswa untuk lebih menguasai konsep Hidrolisis Garam sehingga diharapkan prestasi belajar siswa dapat meningkat. Dalam penelitian ini akan dibandingkan pembelajaran kimia menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT yang dilengkapi Media dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Siswa pada Materi Pokok Hidrolisis Garam Kelas XI Semester 2 SMA Negeri 4 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 4 Surakarta, pada kelas XI IPA Semester Genap tahun pelajaran 2012/2013, dari bulan Maret 2013 sampai Agustus 2013.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan rancangan penelitian factorial design 2×3 *Randomized Group Posttest Only Design* seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Rancangan Penelitian

Kelas	Metode Mengajar (A)	Gaya Belajar (B)		
		Visual (B ₁)	Auditorial (B ₂)	Kinestetik (B ₃)
Eks I	Metode TGT disertai Kartu Soal (A ₁)	A ₁ B ₁	A ₁ B ₂	A ₁ B ₃
Eks II	Metode TGT disertai Destinasi (A ₂)	A ₂ B ₁	A ₂ B ₂	A ₂ B ₃

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMA Negeri 4 Surakarta tahun pelajaran 2012/2013.

Sedangkan sampel penelitian adalah kelas XI IPA 2 sebagai kelas eksperimen I, kelas XI IPA 1 sebagai kelas eksperimen II.

Dalam penelitian ini, sampel diambil dengan *cluster random sampling* yang berasal dari perhitungan kesamaan rata-rata nilai ulangan harian Asam-Basa, didapatkan hasil signifikansi $0,334 > 0,05$, maka H_0 diterima yaitu kedua calon kelas penelitian mempunyai nilai rata-rata yang sama sehingga kedua kelas dapat dijadikan kelas eksperimen.

Variabel dalam penelitian ini ada 2 macam yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu metode pembelajaran yang meliputi metode TGT dilengkapi media Kartu Soal dan Destinasi serta gaya belajar yang meliputi gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Variabel terikat yaitu prestasi belajar baik kognitif maupun afektif siswa pada materi pokok Hidrolisis Garam yang terlihat dari nilai *postest* (nilai akhir).

Pengumpulan data bermanfaat dalam proses pengujian hipotesis. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berupa metode tes untuk mengukur prestasi kognitif, metode angket untuk mengukur afektif dan gaya belajar siswa. Perangkat tes berupa tes obyektif yang akan diberikan saat *postest*, sedangkan angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket langsung dan tertutup, serta metode dokumentasi untuk mencari data yang mendukung penelitian.

Instrumen tes kognitif, angket afektif, dan angket gaya belajar diukur validitas isinya dengan formula Gregory [6], serta realibilitas dapat dicari dengan menggunakan rumus KR_{20} [7]. Untuk soal kognitif juga dihitung validitas item, daya beda soal, dan taraf kesukaran soalnya.

Analisis data yang digunakan meliputi uji prasarat analisis data yakni uji normalitas, homogenitas, dan uji t-Matching. Uji kesamaan rata-rata (t-Matching) yang digunakan adalah analisis variansi satu jalan, uji ini digunakan untuk mengetahui kesamaan

kemampuan awal. Uji normalitas yang digunakan adalah uji Liliefors [8]. Untuk menguji homogenitas ini digunakan uji Bartlett [8].

Setelah uji prasarat memenuhi maka dilakukan uji hipotesis menggunakan analisis variansi (anava) dua jalan dengan sel 2x3. Anava dua jalan ini digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan efek dua faktor A dan B serta interaksi AB terhadap variabel terikat. Karena jumlah gaya belajar yang digunakan lebih dari 2 sehingga perlu dilakukan Uji komparasi ganda (*Scheffe*). Uji ini digunakan untuk mengetahui lebih lanjut rataan mana yang secara signifikan berbeda dari yang lain, setelah dilakukan analisis variansi [8].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari uji panelis, didapatkan validitas isi tinggi untuk instrumen aspek kognitif yakni 0,8. Dari hasil *try-out*, maka didapatkan reliabilitas tinggi, untuk instrumen aspek kognitif yakni 0,824. Taraf kesukaran soal kognitif terdiri dari 16 soal mudah, 8 soal sedang, dan 6 soal sukar. Daya beda soal kognitif terdiri dari 20 soal diterima baik, 8 soal diterima, dan 2 soal diganti. Hasil validitas item soal kognitif diperoleh 27 soal valid dan 3 soal invalid, soal yang invalid diganti dengan soal lain.

Untuk angket afektif, diperoleh validitas isi sebesar 1 dan reliabilitasnya sebesar 0,873. Sedangkan untuk angket gaya belajar, diperoleh validitas isi sebesar 0,98 dan reliabilitasnya sebesar 0,920.

Tabel 3 berikut ini menyajikan data prestasi belajar siswa:

Tabel 3. Data Nilai Prestasi Belajar

Jenis Penilaian	Nilai rata-rata	
	Eksperimen 1	Eksperimen 2
Aspek Kognitif	77,23	83,84
Aspek Afektif	113,17	121,00

Dari uji normalitas dan homogenitas nilai kognitif dan afektif siswa dihasilkan semua signifikan (p) > 0,05 sehingga disimpulkan data prestasi belajar siswa berdistribusi normal dan homogen.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain, Ke dan Grabowski (2007: 256) dalam penelitiannya yang berjudul "Gameplaying for Maths Learning: cooperative or not?" menyatakan bahwa permainan yang bersifat kooperatif merupakan suatu strategi yang efektif untuk pembelajaran ilmiah terhadap siswa, baik kognitif maupun afektif [9]. Permainan yang kooperatif dan kompetitif dalam TGT memberikan dua ciri yaitu fantasi dan relevan. Oleh karena itu, hal ini akan dipakai oleh banyak pelajar daripada yang tanpa permainan.

Hasil penelitian Ballone dan Czerniak (2001) yang berjudul "Teachers' Beliefs About Accommodating Students' Learning Styles In Science Classes" menyatakan bahwa perbedaan gaya belajar pada siswa itu sangat penting diperhatikan dalam proses pembelajaran [10]. Proses pembelajaran yang hanya dilakukan dengan satu macam gaya belajar tertentu akan menjadikan siswa yang tidak cocok dengan gaya belajar tersebut merasa tertekan. Hal tersebut bisa saja berpengaruh terhadap proses penyerapan informasi oleh siswa tersebut. Oleh karena itu proses pembelajaran dengan menyesuaikan gaya belajar siswa sangat baik untuk dilakukan. Implikasi dari penelitian ini adalah proses pembelajaran yang menyesuaikan dengan berbagai macam gaya belajar siswa dapat dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar dalam pembelajaran kimia.

Dari hasil uji anava terhadap prestasi belajar siswa diperoleh hasil bahwa:

1. Hipotesis Pertama

Hasil uji pengaruh metode pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa disajikan pada Tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Uji Pengaruh Metode Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar

Sumber	Signifikansi (p)	Kriteria	Keputusan Uji
Aspek Kognitif	0,018	$p < 0,05$	H_0 ditolak
Aspek Afektif	0,032	$p < 0,05$	H_0 ditolak

Berdasarkan pada Tabel 4. diperoleh signifikansi (p) < 0,05. Hal ini berarti H_0 (metode pembelajaran tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar) ditolak, sehingga keputusan metode pembelajaran berpengaruh terhadap prestasi belajarsiswa baik kognitif maupun afektif, maka diperlukan uji lanjut pasca anava yaitu uji komparasi ganda (Uji Scheffe).

Berdasarkan perbedaan rata-rata nilai kognitif pada Tabel 3., maka kelas eksperimen 2 (TGT disertai Destinasi) memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap prestasi belajar kognitif karena memiliki rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen 1 (TGT disertai Kartu Soal). Penyebab keadaan ini karena dalam pembelajaran menggunakan metode TGT disertai Destinasi siswa cenderung akan lebih termotivasi mengerjakan lebih cepat dan tepat karena ada keinginan untuk mencapai finish sebelum waktu habis. Sebab pada media destinasi yang bisa mencapai finish (tepat kotak angka 50 pada papan destinasi) dahulu akan mendapat penghargaan. Sehingga latihan soal yang didapat siswa lebih banyak karena termotivasi dengan penghargaan tersebut. Sedangkan pada pembelajaran menggunakan metode TGT disertai Kartu Soal, latihan soal yang dikerjakan akan lebih sedikit karena dalam pemilihan soal pada kartu memakan waktu lebih banyak. Siswa akan cenderung memilih kartu yang gambarnya sesuai dengan keinginan hati mereka.

Dan berdasarkan perbedaan rata-rata nilai afektif pada Tabel 3, maka kelas eksperimen 2 (TGT disertai Destinasi) juga memberikan pengaruh

yang lebih baik terhadap prestasi belajar afektif karena memiliki rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen 1 (TGT disertai Kartu Soal). Kondisi ini terjadi karena dalam pembelajaran TGT disertai Destinasi siswa merasa lebih nyaman dan senang karena diberikan kebebasan memilih soal dengan cepat tanpa pikir panjang, hal ini dapat memicu semangat dan minat belajar siswa. Memilih soal dalam Destinasi juga tidak membosankan karena proses memilihnya tidak dihadapkan secara langsung dengan soal. Sedangkan pada pembelajaran TGT disertai Kartu Soal siswa juga dalam keadaan senang karena gambar-gambar yang ditunjukkan bervariasi dan menarik tapi karena terlalu fokus dengan gambar siswa kurang memperhatikan soal yang disediakan, jadi siswa kurang fokus kepada pelajaran. Mereka cenderung lebih tertarik pada gambar daripada soal yang tertera pada kartu soal.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis pertama : “Terdapat pengaruh metode pembelajaran Kooperatif tipe TGT disertai media Kartu Soal dan Destinasi terhadap prestasi belajar kognitif dan afektif siswa pada materi pokok Hidrolisis Garam” dapat diterima, yaitu prestasi belajar kognitif dan afektif siswa pada metode pembelajaran TGT disertai Destinasi lebih baik daripada prestasi belajar kognitif dan afektif siswa pada metode pembelajaran TGT disertai Kartu Soal.

2. Hipotesis Kedua

Hasil uji pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa disajikan pada Tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Uji Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar

Sumber	Signifi kansi (p)	Kriteria	Keputusan Uji
Aspek Kognitif	0,000	$p < 0,05$	H_0 ditolak
Aspek Afektif	0,008	$p < 0,05$	H_0 ditolak

Berdasarkan pada Tabel 5, diperoleh Signifikansi (p) < 0,05. Hal ini berarti H_0 (gaya belajar tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar) ditolak, sehingga kesimpulan bahwa gaya belajar yang digunakan siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar baik kognitif maupun afektif, maka diperlukan uji lanjut pasca anava yaitu uji komparasi ganda (uji *Scheffe*).

Tabel 6. Hasil Uji Lanjut Pasca Anava (*Scheffe*) untuk Prestasi Belajar Kognitif

Kategori		Sig.	Keterangan
Visual	Auditorial	0,000	Signifikan
Visual	Kinestetik	0,448	Tidak Signifikan
Auditorial	Kinestetik	0,000	Signifikan

Tabel 7. Hasil Uji Lanjut Pasca Anava (*Scheffe*) untuk Prestasi Belajar Afektif

Kategori		Sig.	Keterangan
Visual	Auditorial	0,010	Signifikan
Visual	Kinestetik	0,999	Tidak Signifikan
Auditorial	Kinestetik	0,031	Signifikan

Tabel diatas menunjukkan bahwa perbandingan pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar kognitif dan afektif yang berbeda secara signifikan dapat dilihat dari nilai sig. < 0,05. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa (baik kognitif maupun afektif) untuk gaya belajar visual dengan auditorial dan gaya belajar auditorial dengan kinestetik. Tetapi tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa (baik kognitif maupun afektif) untuk gaya belajar visual dengan kinestetik.

Hasil nilai rata-rata prestasi belajar kognitif untuk kelas eksperimen 1 (TGT + Kartu Soal) dan kelas eksperimen 2 (TGT + Destinasi) untuk masing-masing gaya belajar ditunjukkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Nilai Rata-rata Prestasi Belajar Kognitif

Gaya Belajar	Metode		Rata-rata
	TGT + Kartu Soal	TGT + Destinasi	
Visual	84,69	89,73	86,68
Auditorial	66,27	75,56	70,45
Kinestetik	81,17	82,63	83,14
Rata-rata	77,23	83,84	

Hasil nilai rata-rata prestasi belajar afektif untuk kelas eksperimen 1 (TGT + Kartu Soal) dan kelas eksperimen 2 (TGT + Destinasi) untuk masing-masing gaya belajar ditunjukkan pada Tabel 9.

Tabel 9. Nilai Rata-rata Prestasi Belajar Afektif

Gaya Belajar	Metode		Rata-rata
	TGT + Kartu Soal	TGT + Destinasi	
Visual	117,38	123,87	120,86
Auditorial	106,82	112,56	109,40
Kinestetik	115,67	125,13	121,07
Rata-rata	113,17	121,00	

Dari ketiga gaya belajar yang digunakan oleh siswa, gaya belajar visual dan kinestetik memberikan pengaruh yang sama terhadap prestasi belajar (baik kognitif maupun afektif) tetapi keduanya memberikan pengaruh lebih baik dibandingkan dengan gaya belajar auditorial karena rata-rata prestasi belajar siswa (baik kognitif maupun afektif) pada kedua gaya belajar tersebut lebih tinggi.

Berdasarkan perbedaan rata-rata nilai kognitif dan afektif untuk masing-masing gaya belajar pada Tabel 8. dan Tabel 9, maka urutan pengaruh gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar kognitif maupun afektif siswa mulai dari yang paling baik adalah siswa yang mempunyai gaya belajar visual dan kinestetik lalu auditorial.

Gaya belajar visual adalah cenderung mudah menerima informasi dengan visual seperti catatan, gambar, tabel, diagram, grafik, dan peta pikiran; gaya belajar auditorial lebih

mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya; dangaya belajar kinestetik lebih mudah menerima informasi dengan cara menyentuh untuk mengingatnya. Kondisi inilah yang mampu mengubah sikap belajar siswa dalam mempelajari materi Hidrolisis Garam dengan media Kartu Soal dan Destinasi yang disediakan. Siswa dengan gaya belajar visual akan merasa senang dalam berlatih mengerjakan soal-soal karena media yang disediakan berupa media visual dengan gambar-gambar menarik dan siswa dengan gaya belajar kinestetik juga akan merasa senang dalam berlatih mengerjakan soal-soal karena sudah terbiasa mengerjakan soal-soal latihan yang bisa mengasah otak mereka untuk terus belajar meraih prestasi, sementara siswa yang memiliki kemampuan gaya belajar auditorial akan segan dalam berlatih mengerjakan soal-soal dan juga merasa kurang nyaman dalam proses pembelajaran karena penggunaan media yang digunakan kurang cocok dengan siswa yang mempunyai gaya belajar auditorial yang cocok dengan metode pembelajaran dengan penjelasan mendetail, seperti ceramah. Kaitan gaya belajar dengan penguasaan materi Hidrolisis Garam tersebut dapat menjelaskan bagaimana gaya belajar siswa mempengaruhi prestasi kognitif dan afektif siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis kedua : "Terdapat pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar kognitif dan afektif siswa pada materi pokok Hidrolisis Garam" dapat diterima, yaitu prestasi belajar kognitif dan afektif pada siswa yang mempunyai gaya belajar visual dan kinestetik lebih baik daripada prestasi belajar kognitif dan afektif pada siswa yang mempunyai gaya belajar auditorial.

3. Hipotesis Ketiga

Hasil uji interaksi antara metode pembelajaran dengan gaya belajar terhadap prestasi belajarsiswa disajikan pada Tabel 10 dan 11 sebagai berikut :

Tabel 10. Hasil Uji Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Kognitif

Sumber	Signifi kansi (p)	Kriteria	Keputusan Uji
Metode *Gaya Belajar	0,477	$p > 0,05$	H_0 diterima

Tabel 11. Hasil Uji Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Afektif

Sumber	Signifi kansi (p)	Kriteria	Keputusan Uji
Metode *Gaya Belajar	0,905	$p > 0,05$	H_0 diterima

Berdasarkan pada Tabel 10 dan 11, diperoleh signifikansi (p) > 0,05. Hal ini berarti H_0 (tidak terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan gaya belajar terhadap prestasi belajar baik kognitif maupun afektif) diterima, maka tidak diperlukan uji lanjut pasca anava.

Pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif TGT disertai Destinasi mempunyai pengaruh lebih baik daripada pembelajaran dengan menggunakan metode TGT disertai Kartu Soal. Untuk gaya belajar siswa, gaya belajar visual mempunyai pengaruh yang sama dengan gaya belajar kinestetik, tetapi gaya belajar visual dan kinestetik mempunyai pengaruh yang lebih baik daripada gaya belajar auditorial. Sehingga apapun metode pembelajaran yang digunakan, siswa yang memiliki gaya belajar visual atau kinestetik akan memiliki prestasi belajar yang lebih baik daripada siswa yang memiliki gaya belajar auditorial. Sebaliknya, apapun gaya belajar siswa, baik visual, auditorial, maupun kinestetik, saat dikenai metode pembelajaran TGT disertai Destinasi akan memiliki prestasi belajar yang lebih baik daripada siswa yang dikenai

metode pembelajaran TGT disertai Kartu Soal.

Secara mandiri, gaya belajar siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa (baik kognitif maupun afektif) tetapi setelah berinteraksi dengan metode pembelajaran yang digunakan, gaya belajar siswa tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa (baik kognitif maupun afektif).

Tidak adanya interaksi antara metode pembelajaran dengan gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa pada materi Hidrolisis Garam dapat dikarenakan adanya faktor lain, selain gaya belajar siswa sebagai faktor internal. Faktor lain tersebut diantaranya adalah bakat, motivasi, sikap siswa, kesehatan, kondisi lingkungan kelas, dan sebagainya [11].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh metode pembelajaran Kooperatif tipe TGT disertai media Kartu Soal dan Destinasi terhadap prestasi belajar siswa (baik kognitif maupun afektif) pada materi pokok Hidrolisis Garam kelas XI SMA Negeri 4 Surakarta tahun pelajaran 2012/2013, yaitu prestasi belajar kognitif dan afektif siswa pada kelas yang menerapkan metode TGT disertai Destinasi lebih baik daripada kelas yang menerapkan metode TGT disertai Kartu Soal dengan rata-rata prestasi kognitif berturut-turut 83,84 dan 77,23 serta afektif berturut-turut 121,00 dan 113,13.
2. Terdapat pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa (baik kognitif maupun afektif) pada materi pokok Hidrolisis Garam kelas XI SMA Negeri 4 Surakarta tahun pelajaran 2012/2013, yaitu siswa yang memiliki gaya belajar visual akan sama prestasinya dengan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik, dan keduanya mempunyai prestasi belajar kognitif dan afektif yang lebih baik daripada siswa yang mempunyai gaya belajar auditorial dengan dengan rata-rata prestasi

kognitif berturut-turut 86,68; 83,14; dan 70,45 serta afektif berturut-turut 120,86; 121,07; dan 109,40.

3. Tidak ada interaksi antara metode pembelajaran Kooperatif tipe TGT disertai media Kartu Soal dan Destinasi dengan gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa (baik kognitif maupun afektif) pada materi pokok Hidrolisis Garam kelas XI SMA Negeri 4 Surakarta tahun pelajaran 2012/2013.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Drs. Yusmar Setyobudi, MM. M.Pd. selaku kepala SMA Negeri 4 Surakarta dan Ibu Dra. Rahayu Sukantari, M.Pd. selaku guru kimia yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di SMAN 4 Surakarta.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Ahmadi, I., dkk. (2011). *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- [2] Mulyasa, E. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [3] Badan Standar Nasional Pendidikan. (2005). *Standar Isi*. Jakarta : Badan Standar Nasional Pendidikan
- [4] Peker, M. And Mirasyedioglu, S. (2008). Pre-service elementary school teachers' learning styles and attitudes towards mathematics. *Eurasian Journal of mathematics, Science, and Technology Education*, 4(1), 21-26.
- [5] DePorter, B dan Hernacki, M. (2006). *Quantum Learning*. (Edisi Terjemahan Alwiyah Abdurrahman). Bandung: Mizan Pustaka.
- [6] Slavin. 2008. *Cooperative Learning Theory Research and Practice*. Terjemahan Nurulita Yusron. Bandung: Penerbit Nusa Dua.
- [7] Gregory, R.J. (2007). *Psychological: History, Principles, and Applications*. United State of America: Pearson.
- [8] Budiyono. (2009). *Statistika Untuk Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- [9] Ke, Fengfeng dan Grabowski, B. (2007). Gameplaying for maths learning: cooperative or not?. *British Journal of Educational Technology*. Volume 38 No.2: 249-259.
- [10] Ballone, L.M dan Czerniak, C.M. (2001). Teachers' Beliefs About Accommodating Students' Learning Styles In Science Classes. *Electronic Journal of Science Education*. 6 (2), 1-43.
- [11] Syah, M. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.